BAB II
LEGENDA KUNTILANAK

II.1 Pengertian Legenda

Legenda adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup dikalangan rakyat dan diwariskan secara lisan, sedangkan menurut Endarmoko (2006, 370) legenda adalah cerita atau kisah sejarah, dongeng, hikayat, atau tambo.

Jan Harold Brunvard (Danandjaja, 1984, 67) mengemukakan penggolongan legenda sebagai berikut:

a) Legenda Keagamaan (*Religious Legends*) meliputi legenda orang-orang suci, misalnya legenda suci Nasrani, legenda Wali Sanga di Pulau Jawa, legenda Syeh Siti Jenar, legenda Makam Pangeran Panggung, *Hagiography (legends of Saints)* merupakan legenda suci Nasrani yang telah diakui dan disyahkan oleh Gereja Katholik Roma. *Hagiography* sendiri berarti tulisan karangan, atau buku mengenai kehidupan orang-orang yang saleh. Ia merupakan bagian kesusastraan agama dan masih berupa folklor karena versi asalnya masih tetap hidup diantara rakyat.
b) Legenda Alam Gaib *(Supernatural Legends)* CW. Von Sydow (Sulastin Sutrisno, Daru Suprapto, dan Sudaryanti, 1991, 469) memberikan nama legenda alam gaib dengan sebutan *memorate*, yaitu kisah pengalaman seorang pribadi mengenai pengalaman dengan makhluk dari dunia gaib, seperti hantu, roh halus, siluman, dan sebagainya. Legenda ini berfungsi untuk membenarkan suatu kepercayaan (takhayul). Yang termasuk legenda alam gaib adalah mengenai tempat-tempat angker, orang sering mendapat larangan-larangan untuk melewatinya dan harus mengadakan ritual tertentu agar tidak terkena akibat dari tempat angker tersebut.
c) Legenda Perseorangan ialah suatu kisah mengenai orang-orang tertentu yang dianggap pengarangnya memang ada dan pernah terjadi, yang termasuk dalam

legenda perseorangan antara lain: Pahlawan-pahlawan termasuk juga raja, pangeran, dan orang dari kalangan rakyat biasa yang gagah berani.

d) Legenda Setempat ialah suatu kisah yang ada kaitan eratnya dengan suatu kisah tertentu yang termasuk legenda setempat antara lain: Mengenai nama suatu tempat, asal bentuk aneh dari suatu daerah, dan lain-lain.

Legenda Urban merupakan mitos atau legenda kontemporer yang seringkali dipercaya secara luas sebagai sebuah kebenaran. Kebanyakan berkaitan dengan misteri, horror, ketakutan, humor, atau bahkan kisah moral.

II.2 Makhluk Halus / Hantu

II.2.1 Makhluk Fisik dan Non-fisik

Seperti yang diketahui manusia dan makhluk lain hidup berdampingan, menurut *dalamdiri.com* manusia hidup di dunia fisik, dan banyak mahkluk lain yang tidak tampak yang juga ada disekeliling manusia serta memiliki alam yang berbeda. Makhluk-makhluk non-fisik ini sebagaimana halnya manusia juga bisa marah jika kita bertingkah laku tidak sopan atau tidak berkenan dalam pandangan mereka (anonim, 2011, para 5).

Sebelum manusia lahir ke dalam tubuh fisik seperti saat ini, manusia ada atau berada dalam bentuk non-fisik atau energi, yang kemudian disempurnakan bentuknya dengan dibungkus oleh jasad dan disertai dengan ruh Allah, yang ketiganya terbentuk didalam rahim seorang ibu. Untuk datang ke dunia dalam bentuk fisik yang juga membawa bagian dari batin yang kemudian dikenal sebagai sumber energi atau *soul* diproyeksikan ke dalam kesadaran fisik manusia, menjadi dua aspek yang berbeda yakni makhluk fisik dan makhluk non-fisik. meskipun secara kasat mata manusia hidup, bernapas, berpikir dan sebagainya menggunakan media fisik atau jasad, terdapat sesuatu yang lain dalam diri manusia yang juga membutuhkan hal yang sama dengan cara yang berbeda.

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah

menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya dengan perintah dan larangan, karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. Al Insaan: 1 -3.

Seperti kehidupan fisik mengembang melalui pengalaman, batin juga mengalami ekspansi dengan berbagai kegiatan yang telah manusia lakukan baik ketika sadar atau tidak sadar dan memutuskan apa yang manusia inginkan, batin memberikan perhatian penuh untuk versi tersebut yang kemudian diperluas kedalam kehidupan fisik manusia dan menjadi setara dengan getaran itu.

II.2.2 Definisi Hantu

Makhluk halus dipercaya keberadaannya oleh hampir semua umat manusia yang mempercayai adanya Tuhan, meskipun hanya sebagian kecil yang mengaku pernah melihat makhluk halus secara langsung. Beberapa *urban legend* atau legenda urban juga mengenal berbagai macam bentuk makhluk halus yang biasanya terkait dengan riwayat sebab-akibat kematian orang yang menjadi makhluk halus. Meskipun bukan merupakan hantu, beberapa bentuk makhluk supranatural dikenal pula dalam mitos masyarakat, yang dianggap sebagai cara seseorang dalam menempuh ilmu tertentu atau mencari kemuliaan. Makhluk halus secara umum bisa dihubungkan pada kehidupan setelah kematian. Makhluk halus juga dikaitkan dengan roh atau arwah yang meninggalkan badan karena kematian. Tidak mempunyai tubuh kasar seperti manusia, hanya bayangan badan dan biasanya digambarkan berkilauan, berbayang, seperti kabut, atau bayangan. Definisi dari makhluk halus pada umumnya berbeda untuk setiap agama, peradaban, maupun adat istiadat.

Pada agama monotheisme seperti Islam, pemahaman tentang misteri hantu ini sudah demikian gamblang dijelaskan. Dalam situs *anneahira.com* menerangkan bawa hantu merupakan salah satu ciptaan Tuhan yang tergolong sebagai bangsa jin. Mereka ini akan mengganggu kehidupan manusia dalam proses menyembah Tuhan. Umat Islam, bahkan mayoritas beragama mengakui adanya sesuatu yang bernama jin. Namun pemahaman para pakar, baik Muslim maupun non-Muslim, menyangkut

hakikat jin tidak sepenuhnya sama. Pakar-pakar Islam yang rasional tidak mengingkari bahwa ayat-ayat al-Qur'an berbicara tentang jin.

II.3 Kuntilanak

Tidak ada sumber konkrit yang jelas tentang kuntilanak secara luas namun terdapat media sumber pendukung yang mengarah dan menjelaskan secara ringkas akan sejarah dan penjelasan sosok kuntilanak tesebut. *Situs sejuta-jalan.blogspot.com* menerangkan bahwa kuntilanak dipercaya masyarakat sebagai hantu yang berasal dari perempuan hamil yang meninggal dunia, atau wanita yang meninggal karena melakhirkan dan anak tersebut belum sempat lahir (anonim, 2013, para 1). Berdasarkan kepercayaan dan tradisi masyarakat Jawa, kuntilanak tidak akan mengganggu wanita hamil bila wanita tersebut selalu membawa paku, pisau, dan gunting bila bepergian kemana saja. Hal ini menyebabkan seringnya ditemui kebiasaan meletakkan gunting, jarum dan pisau di dekat tempat tidur bayi.

Menurut kepercayaan masyarakat Melayu, benda tajam seperti paku bisa menangkal serangan kuntilanak. Ketika kuntilanak menyerang, paku ditancapkan di lubang yang ada di belakang leher kuntilanak. Sementara dalam kepercayaan masyarakat Indonesia lainnya, lokasi untuk menancapkan paku bisa bergeser ke bagian atas ubun-ubun kuntilanak.

II.3.1 Kisah tentang Kuntilanak

Seorang paranormal bernama Abu, dalam blognya *portalpurba.blogspot.com*, menerangkan tentang asal-usul kuntilanak, berikut ringkasan kisahnya:

Dahulu kala, di suatu kerajaan di Kalimantan Barat daerah pantai utara, ada kejadian yang sangat memalukan, yang dilakukan oleh salah seorang putri dari kerabat keluarga kerajaan itu. Sang putri hamil diluar nikah, tindakan yang dilakukannya itu merupakan aib besar bagi keluarga kerajaan yang menjunjung tinggi etika kehormatan. Pendek cerita, karena khawatir mencemarkan nama baik keluarga dan saat itu si putri pun memutuskan sikap diam-diam ia berangkat menuju arah

Pontianak. Sesampainya di daerah air hitam, di sebuah pulau di tengah-tengah sungai Kapuas disanalah ia mengasingkan diri hidup sebatang kara, menanggung derita seorang diri hingga sampailah ia sekarang ditempat yang jauh dari kehidupannya dahulu. Bulan demi bulan terlewati, tubuh cantiknya semakin tertutupi oleh rambut panjangnya yang kini tak teratur sementara perutnya semakin lama semakin membesar tetapi juga ia semakin kurus. Kadang kala jika teringat kesalahannya si puteri sering menangis, kadang tertawa dan berteriak-teriak. Akhirnya, pada suatu saat karena tidak mampu menanggung derita si puteri itu meninggal dunia karena sakit dan merana. Tak ada tempat kuburnya, meninggal begitu saja tanpa ada yang tahu. Si puteri meninggal dalam keadaan tidak wajar kondisinya pun sedang hamil besar dan siap melahirkan, tetapi karena tidak tenang dalam meninggalnya, pada malam hari setelah siang ia meninggal, si puteri tiba-tiba bangkit dari kematiannya.

Dia bangkit dari kematian yang tak wajar, pertama yang ditujunya adalah sebuah pohon besar dekat pondok rumahnya. Pohon itu paling tua di pulau tersebut dan ditengah batang pohon terdapat lubang yang cukup besar, entah pohon apa namanya dan tinggalah ia disana. Karena sudah siap melahirkan, hantu si puteri itupun akhirnya melahirkan di lubang pohon itu. Kadangkala hantu si puteri ini sering terlihat oleh nelayan yang kadang singgah di pinggir pulau tersebut sambil menggendong bayi, sehingga orang kampung setempat menyebutnya *"Kunti Anak"*atau perempuan yang menggendong anak atau dalam bahasa Malaysia *"Puan Anak"* hingga menjadi kalimat *"Kuntilanak"* atau "Puntianak". Itulah asal mula penyebutan *"kuntilanak"*atau*"Hantu Puntianak"*.

II.3.2 Sosok Kuntilanak dalam Sejarah Kota Pontianak

Di lihat dari sejarah kota Pontianak, kota tersebut mendapat namanya karena konon Abdurrahman Alkadrie, pendiri Kesultanan Pontianak, diganggu hantu ini ketika akan menentukan tempat pendirian istana. Syarif Abdurrahman bersama dengan saudara-saudaranya bermufakat untuk mencari tempat kediaman baru. Mereka berangkat dengan empat belas perahu Kakap menyusuri Sungai Peniti. Waktu

dzuhur mereka sampai di sebuah tanjung, Syarif Abdurrahman bersama pengikutnya menetap di sana. Tempat itu sekarang dikenal dengan nama *Kelapa Tinggi Segedong*.

Namun Syarif Abdurrahman mendapat firasat bahwa tempat itu tidak baik untuk tempat tinggal dan ia memutuskan untuk melanjutkan perjalanan mudik ke hulu sungai. Tempat Syarif Abdurrahman dan rombongan shalat dzuhur itu kini dikenal sebagai Tanjung Dhohor.

Ketika menyusuri Sungai Kapuas, mereka menemukan sebuah pulau, yang kini dikenal dengan nama Batu Layang, dimana sekarang di tempat itulah Syarif Abdurrahman beserta keturunannya dimakamkan. Di pulau itu mereka mulai mendapat gangguan hantu Pontianak. Syarif Abdurrahman lalu memerintahkan kepada seluruh pengikutnya agar memerangi hantu-hantu itu. Syarif Abdurrahman terpaksa melepaskan tembakan meriam untuk mengusir hantu itu sekaligus menandakan dimana meriam itu jatuh, maka disanalah wilayah kesultanannya didirikan. Peluru meriam itu jatuh melewati simpang tiga Sungai Kapuas dan Sungai Landak yang kini lebih dikenal dengan Beting Kampung Dalam Bugis Pontianak Timur atau kota Pontianak. Setelah itu, rombongan kembali melanjutkan perjalanan menyusuri Sungai Kapuas.

II.3.3 Wujud Kuntilanak



Gambar II.1 *Sosok Kuntilanak*
Sumber : http://malesbanget.com/2011/11/asal-inspirasi-film-kuntilanak-duyung (15 April 2013)

Agak bebeda dengan gambaran menurut tradisi Melayu, kuntilanak menurut tradisi Sunda tidak memiliki lubang di punggung dan hanya mengganggu dengan penampakan saja. Jenis yang memiliki lubang di punggung disebut Sundel Bolong. Kuntilanak konon juga menyukai pohon tertentu sebagai tempat bersemayam, misalnya waru yang tumbuh condong ke samping (populer disebut "*waru doyong*").

Ciri – ciri spesifik yang terdapat pada Kuntilanak:

1. Tertawa melengking
2. Rambut terurai panjang dan acak
3. Menangis
4. Berwajah pucat
5. Sering hinggap dan menghuni pada pepohonan
6. Menyukai puing-puing bangunan atau bangunan kosong
7. Sering bertempat di muara sungai atau pinggiran danau atau kolam
8. Terdapat bau kamboja yang menyengat ketika datang
9. Terdengar suara anak ayam ketika sosok tersebut datang
10. Jika suara ayam tersebut terdengar dekat maka sosok kuntilanak tersebut jauh
11. Sebaliknya, jika suara anak ayam terdengar jauh maka sosok tersebut dekat
12. Memakai gaun putih kusut

II.4 Konsep Pembentukan Wujud dalam Studi Kasus Kuntilanak

Dibalik sosok kuntilanak yang diketahui masyarakat bahwa makhluk tersebut masih simpang siur asal muasalnya serta bagaimana ia terwujud, namun secara antropologis di dalam pembentukan wujud kuntilanak terdapat paparan logis yang mendukung pembentukan wujudnya. Hal ini terkait dengan keberadaan wujud hantu-hantu perempuan.

II.4.1 Perempuan Beserta Sifatnya

Konsep penciptaan perempuan merupakan hal yang sangat mendasar untuk dibahas. Berangkat dari hal ini, maka dapat ditarik benang merah konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. *Al-Quran* tidak menyebutkan secara rinci tentang

asal-usul penciptaan perempuan, tetapi *Al-Quran* menolak berbagai persepsi yang membedakan diantaranya. *Al-Quran* surat *An-Nisa'* ayat pertama menyebutkan: *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari jenis yang sama dan darinya Allah menciptakan pasangannya dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki dan perempuan yang banyak.".* Ada hadits shahih nabi yang menyebutkan *bahwa "Saling pesan-memesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok"* (Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Tirmidzi dari sahabat Abu Hurairah). Melalui hadits tersebut, banyak yang memahami bahwa perempuan dipandang remeh derajat kemanusiaannya dibandingkan dengan laki-laki.

Tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam pengertian kiasan, dalam arti bahwa hadis tersebut memperingatkan para lelaki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana. Karena ada sifat, karakter, dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan lelaki, bila tidak disadari akan dapat kemungkinan mengantarkan kaum lelaki untuk bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan perempuan. Walaupun mereka berusaha akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok (Quraish, 2013, para 21).

Menurut laman *muda.kompasiana.com* perempuan dianugrahi Tuhan dengan sikap dan kelembutannya, parasnya yang mampu meneduhkan hati kaum lelaki, harga diri yang terbungkus erat dengan norma agama dan prinsip hidupnya. Tidak dipungkiri perempuan adalah makhluk yang sering menempatkan segi emosional dibanding logika. Perempuan adalah penyeimbang dunia dan akhirat (RIS, 2013, para 1). Pergumulan batin lama, pemahaman masalah, menimbang rasa sering membuatnya terlihat meragu dalam memutuskan. Banyaknya perempuan dewasa sering mengalami masa keraguan itu. Jodoh, karier, ataupun sosial menjadi hal yang riskan untuk mereka bertahan lama disana. Pendidikan tinggi, luasnya pergaulan, pengalaman hidup (sendiri/orang lain) adalah hal-hal yang mendorong mereka berdiam diri lama dalam proses pengambilan keputusan itu.

Perempuan dewasa memandang penuh segi-segi yang terlibat dalam suatu masalah. Secara kronologis, mereka mampu mencari pembanding dari suatu hipotesa (RIS, 2013, para 3). Perempuan sekarang berbeda dari zaman ke zaman. Mereka belajar menjadi logis dalam emosional yang dominan. Memutuskan menikah dengan orang yang mereka anggap tepat sering membolak-balikan logisnya dan mendorong emosionalnya untuk maju. Bahwasanya, perempuan adalah manusia yang aktif bukan pasif, mereka berhak menerima apalagi menolak.

Hidupnya kompleks, memaksanya untuk mampu menyelaraskan logika dan emosional dalam satu waktu. Mereka berpikir keras dan dalam saat mereka berpikir mencari solusi atas fakta dan hipotesa, melibatkan argumentasi hebat di buah pikir berdasarkan nilai-nilai. Mereka bukanlah perempuan biasa. Bekerja, mengurus anak, menjalani bagian dari masyarakat, istri ataupun peran lainnya, perempuan layak diapresiasikan tinggi.

II.4.2 Keterpurukan atas Kedudukan Perempuan

Sejarah menginformasikan bahwa sebelum turunnya Al-Quran terdapat sekian banyak peradaban besar, seperti Yunani, Romawi, India, dan Cina. Dunia juga mengenal agama-agama seperti Yahudi, Nasrani, Buddha, Zoroaster, dan sebagainya. Masyarakat Yunani yang terkenal dengan pemikiran-pemikiran filsafatnya, tidak banyak membicarakan hak dan kewajiban wanita. Di kalangan elite mereka, wanita-wanita ditempatkan (disekap) dalam istana-istana. Dan di kalangan bawah, nasib wanita sangat menyedihkan. Mereka diperjualbelikan, sedangkan yang berumah tangga sepenuhnya berada di bawah kekuasaan suaminya. Mereka tidak memiliki hak-hak sipil, bahkan hak waris pun tidak ada. Pada puncak peradaban Yunani, wanita diberi kebebasan sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan dan selera lelaki (Quraish, 2013, 391).

Dalam peradaban Romawi, wanita sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya. Setelah kawin, kekuasaan tersebut pindah ke tangan sang suami. Kekuasaan ini mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya, dan

membunuh. Keadaan tersebut berlangsung terus sampai abad ke-6 Masehi. Segala hasil usaha wanita, menjadi hak milik keluarganya yang laki-laki.

Peradaban Hindu dan Cina tidak lebih baik dari peradaban-peradaban Yunani dan Romawi. Hak hidup seorang wanita yang bersuami harus berakhir pada saat kematian suaminya; istri harus dibakar hidup-hidup pada saat mayat suaminya dibakar. Ini baru berakhir pada abad ke-17 Masehi. Wanita pada masyarakat Hindu ketika itu sering dijadikan sesajen bagi apa yang mereka namakan dewa-dewa. Petuah sejarah kuno mereka me ngatakan bahwa "*Racun, ular dan api tidak lebih jahat daripada wanita.*" Sementara itu dalam petuah Cina kuno diajarkan "*Anda boleh mendengar pembicaraan wanita tetapi sama sekali jangan mempercayai kebenarannya*."

Dalam ajaran Yahudi, martabat wanita sama dengan pembantu. Ayah berhak menjual anak perempuan kalau ia tidak mempunyai saudara laki-laki. Ajaran mereka menganggap wanita sebagai sumber laknat karena dialah yang menyebabkan Adam terusir dari surga.

II.4.3 Kelemahan Wanita

Di dalam situs *anneahira.com* menerangkan bahwa faktor lain yang selama ini dianggap menjadi kelemahan wanita sehingga menjadikan wanita kerap menduduki posisi nomor dua diantaranya masalah perasaan. Kodrat wanita yang memiliki perasaan lebih halus menjadikan wanita lebih sering mengedepankan masalah perasaan daripada logika dan rasionalitas dalam mengambil keputusan. Tentu saja dengan memiliki perasaan yang lebih halus, selayaknya wanita bersyukur. Masalahnya adalah bagaimana mengelola perasaan itu sehingga menjadi keunggulan dan bukan sebaliknya menjadi kelemahan.

Sosok perempuan yang lekat pada wujud kuntilanak hingga kini menjadi pernyataan yang sering dipertanyakan, wujudnya yang seram bersimpangan dengan karakteristik pada sosok perempuan itu sendiri, peran perempuan yang biasa diagungkan dan dipuja sebagai pusat, sumber kehidupan, awal dari kehidupan, hingga kesuburan menjadi simbol tersendiri bagi kaum perempuan, namun jika dilihat

kembali pada sosok kuntilanak yang dibilang bergender perempuan, kesan simbolis yang dimiliki perempuan tidak tampak bahkan hilang, justru kesan yang ditimbulkan menjadi kebalikannya, berlawanan dari kesan positif pada perempuan, sosok ini lebih menonjolkan aura negatif seperti depresi, dendam, sakit hati, kelam dan sifat lemah lainnya, hal ini dapat disimpulkan menjadi suatu konsep perwujudan sosok kuntilanak yang terkesan seram, di satu sisi mereka mempunyai kelemahan pada jasmani dan rohani, salah satunya adalah hati mereka yang rapuh serta rentan, maka dari itu mereka mudah sekali untuk merasa sakit hati atau merasa tidak enak terhadap perasaan atau kelakuan seseorang.

II.4.4 Tragedi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tragedi adalah sandiwara sedih (pelaku utamanya menderita kesengsaraan lahir dan batin yang luar biasa atau sampai meninggal). Dalam tragedi, si pelaku biasanya memiliki kualitas-kualitas yang baik namun mengalami nasib yang buruk dan menyebabkan dirinya, atau kerabat dan sahabatnya, mengalami masalah. Tragedi adalah peristiwa menyedihkan. Namun tragedi seringkali muncul secara alamiah, disebut alamiah karena tragedi adalah bagian integral dari realitas itu sendiri. Menurut Zizek, tragedi itu adalah *the real*, yakni situasi yang tak terkatakan, yang melepaskan manusia dari jaring-jaring rutinitas yang menghanyutkan. Dalam arti ini setiap orang mengalami tragedi dalam keseharian hidupnya (Žižek, 1989).

II.4.5 Kematian

Secara biologis, kematian didefinisikan sebagai berhentinya semua fungsi vital tubuh meliputi detak jantung, aktifitas otak, serta pernapasan (Singh, 2005). Terdapat banyak cara untuk memandang kematian. Empat pandangan yang dapat dimiliki oleh individu terhadap kematian menurut Kalish (1985) adalah:

1) Kematian sebagai pengatur waktu

Kesadaran individu bahwa waktu yang dimilikinya terbatas memengaruhi caranya menguunakan waktu. Jika waktu itu terbatas, individu akan cenderung untuk melakukan banyak hal yang tidak perlu membuat prioritas atau melepaskan beberapa pilihannya.

2) Kematian sebagai sebuah ganjaran

Melalui sudut pandang ini, kematian secara bersamaan dinilai sebagai hukuman yang diterima terhadap dosa-dosa, terlepasnya individu dari rasa sakit, juga sebagai hadiah karena dapat mengalami transisi menuju eksistensi yang baik.

3) Kematian sebagai sebuah transisi

Kematian dipandang sebagai sebuah transisi menuju kehidupan yang lain, suatu kehidupan setelah kematian. Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan, orang yang berusia lanjut cenderung untuk mempercayai adanya kehidupan setelah kematian.

4) Kematian sebagai sebuah kehilangan

Kematian dipandang sebagai momen yang yang mengakibatkan kehilangan bagi individu; kehilangan pengalaman, kehilangan orang, tempat, dan benda-benda, kehilangan kontrol dan kompetensi, kapasitas untuk melanjutkan karya dan rencana-rencana yang dimiliki, serta tubuh dan fisiknya.

II.4.5.1 Kehidupan Setelah Kematian

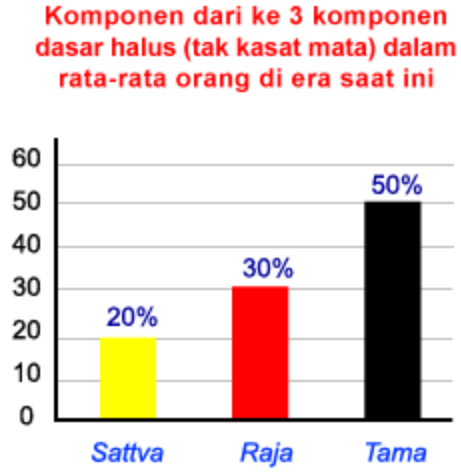
Sosok seram kuntilanak menunjukan bahwa wujud tersebut melambangkan hal negatif yang terdapat di dalam dirinya, hal ini diperkuat oleh poin-poin yang sebelumnya dipaparkan, serta dalam proses kematian sifat negatif tersebut terbawa mati menuju alam setelah kematian sehingga terwujud menjadi sosok seram tersebut.

Menurut *Spiritual Science Research Foundation*, dalam pengetahuan agama Buddha, pada saat kematian, sewaktu tubuh fisik menjadi tidak aktif, energi vital yang digunakan untuk fungsi tubuh fisik dibebaskan ke Alam Semesta. Energi vital ini mendorong tubuh halus menjauh dari wilayah Bumi pada saat kematian.

Spiritual Science Research Foundation juga menambahkan dalam laman blognya *www.spiritualresearchfoundation.org* menerangkan bahwa 'Berat' dari tubuh halus itu terutama merupakan fungsi dari jumlah komponen dasar halus *tama* dalam diri seseorang.

Ketiga komponen dasar halus pada manusia masing-masing terdiri dari tiga komponen dasar halus atau non-fisik (tak kasat mata) atau *gunas*. Komponen ini bersifat spiritual dan tidak dapat dilihat, tetapi mereka menentukan kepribadian-kepribadian pada seseorang. Ketiga komponen itu adalah:

- *Sattva*: Kemurnian dan pengetahuan
- *Raja*: Aksi dan gairah
- *Tama*: Ketidaktahuan dan inersia. Di dalam rata-rata orang di era saat ini, komponen halus dasar *tama* mereka mencapai 50%.



Gambar II.2 *Diagram komponen halus*
Sumber:http://www.spiritualresearchfoundation.org/indonesian/spiritualresearch/spiritualscience/afterdeath(15 April 2013)

Ketika manusia semakin dipenuhi dengan banyak komponen-komponen *raja* dan *tama*, semakin pula menampilkan karakteristik-karakteristik

berikut yang menambah ke dalam 'berat' manusia dan berdampak pada alam eksistensi dimana manusia tersebut pergi dalam kehidupan setelah kematian:

- Lebih melekat pada hal-hal duniawi dan keegoisan
- Lebih banyak hasrat keinginan yang tak terpenuhi
- Perasaan-perasaan balas dendam
- Lebih tingginya jumlah kekurangan atau perbuatan-perbuatan salah
- Lebih tingginya jumlah gangguan kepribadian seperti marah, takut, keserakahan, dan lain-lain.
- Jumlah ego yang lebih tinggi: Ego yang maksud adalah berapa banyak seseorang mengidentifikasikan dirinya dengan tubuh, pikiran dan intelek (kecerdasan) dan bukan dengan jiwa (roh/ atma) di dalam
- Menghasilkan tingkat spiritual yang lebih rendah

Penurunan permanen dalam proporsi komponen dasar halus *tama* dan karakteristik-karakteristik terkaitnya seperti yang disebutkan di atas, dapat terjadi hanya dengan melakukan praktik spiritual terus-menerus yang sesuai dengan enam hukum dasar dari praktik spiritual. Perbaikan psikologis melalui buku-buku perbaikan diri atau mencoba bersikap baik hanyalah bersifat dangkal dan sementara.

Ada dua jenis kematian yang berkaitan dengan waktunya.

- **Kematian akhir yang ditakdirkan:** Ini adalah saat kematian tidak bisa dihindari oleh seseorang.
- **Kematian yang 'mungkin' terjadi:** Ini adalah keadaan dimana seseorang 'kemungkinan' dapat meninggal. Setiap orang dapat mengalami 'kemungkinan' meninggal ketika orang itu hampir meninggal, tetapi dapat diselamatkan akibat dari jasa-jasa/ kebaikan-kebaikannya.

Jadi bisa disimpulkan bahwa sosok kuntilanak sebelum berubah wujud menjadi sosok seram yang diketahui masyarakat, sosok kuntilanak telah melalui beberapa tahap yang mendukung perwujudan, dimulai dari bagaimana sosok tersebut hidup sebagai manusia, mendapat nasib buruk yang akhirnya berujung kematian, dan saat

kematian terjadi, sifat alamiah manusia terbawa, sehingga mendukung perwujudan itu berlangsung dan setelah kematian perwujudan sosok itu dimulai, bisa bermacam-macam bentuk wujudnya, tidak hanya terpaku pada kuntilanak saja.

II.4.6 Pengertian Buku Ilustrasi

Buku (seperti dikutip W.J.S Peorwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2003)* dapat didefinisikan sebagai bendel kertas, lembar kertas yang berjilid, bendel kertas yang bertuliskan yang berisi disiplin ilmu tertentu.

Buku ilustrasi merupakan buku yang didalamnya terdapat lukisan yang mendukung daya khayal dalam cerita. Buku banyak macamnya, dan salah satu diantaranya adalah buku ilustrasi, didalam buku ilustrasi terdapat banyak gabungan mulai dari isi buku yang berupa teks tulisan (kumpulan huruf-huruf) dengan ilustrasi.

Istilah ilustrasi berasal dari bahasa latin yaitu *'ilustrare'* yang artinya menerangkan sesuatu. Ilustrasi sendiri (seperti dikutip W.J.S Peorwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2003)* adalah lukisan (gambar, foto) yang dimaksudkan untuk membantu memperkuat daya khayal atau memperjelas maksud uraian. Dari kedua gabungan tersebut, yang membuat isi dari buku terlihat lebih hidup adalah ilustrasi yang ada didalam buku tersebut.

Melalui gambar ilustrasi, diharapkan isi bacaan mudah dipahami. Seperti yang dikutip http://www.scribd.com/doc/28681139/Kartun-Dan-Seni-Ilustrasi. Gambar ilustrasi yaitu gambar yang dipakai untuk menjelaskan atau menerangkan sesuatu berupa teks, cerita, keadaan, adegan dan peristiwa.. Sebagai contoh, untuk menjelaskan lokasi daerah lebih mudah jika ditunjukan dengan peta, begitu pula untuk mengetahui bagian-bagian pada organ tubuh akan lebih jelas jika menggunakan gambar ilustrasi.

Ilustrasi juga dalam pembuatannya dapat menggunakan berbagai macam cara, diantaranya:

- Teknik gambar tangan (*drawing*), yaitu ilustrasi yang digambar dengan tangan.
- Teknik fotografi yaitu ilustrasi yang dibuat dengan bantuan kamera.

- Teknik gabungan antara gambar teknik dan fotografi.

Dalam http://bukansholeh.wordpress.com/2011/02/20/ dijelaskan jenis-jenis ilustrasi pada media cetak, seperti pada buku, majalah, tabloid dan media cetak lainnya yang dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu :

- Ilustrasi untuk karya ilmiah, seperti buku pelajaran, ilmu pengetahuan dan tabloid.
- Ilustrasi untuk karya ilmiah umumnya berupa bentuk realis, bentuk simbolis dan ada juga yang berupa bagan, skema, table dan peta.
- Ilustrasi untuk karya sastra, seperti puisi, cerpen dan novel.

II.4.7 Pengertian *Gothic*

Sekarang-sekarang ini banyak yang menyebutkan istilah *Gothic,* khususnya dalam segi seni dan musik, namun *gothic* disini bukan *Gothic Style* yang muncul pada abad XVII, melainkan sebuah subkultur yang muncul ditengah-tengah masyarakat. Subkultur Gothic lahir di Inggris tahun 80-an setelah kematian post-punk. Diambil abunya, lahirlah *Gothic*.

Menurut situs http://asiaaudiovisualexc09hermawansaputra.wordpress.com itulah kenapa baju hitam dan lain-lain masih dipengaruhi *Post-Punk*. Subkultur Goth diawali lagu *Bauhaus, Bela Lugosis Dead,* yang dicirikan atmosfer kelam dan efek *reverb* gitar.

Mula-mula istilah goth hanyalah olok-olok media terhadap *Bauhaus* dan band-band sejenisnya yang saat itu lagi populer, tapi malah dari istilah itu lahirlah subkultur baru yang menggantikan *Post-Punk,* yaitu *Gothic*.

Gothic sendiri mempunyai ciri khasnya sendiri, yaitu lekat dengan nuansa hitam, baik itu dalam segi seni atau pun gaya dalam berbusana, baik laki-laki maupun perempuan, dan juga disangkutpautkan dengan hal-hal yang bersifat seram seperti misteri, setan, dan lain-lain.